



DOI: <https://doi.org/10.38035/jpmpt.v4i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Menanam Nasionalisme dan Budaya Nusantara Melalui Lagu, Permainan Tradisional dan Dongeng Anak di Sanggar Bimbingan

Dinda Maryani Ulva¹, Mahardika Mutiara Cinta², Catur Wahyudi³

¹Universitas Pancasakti Tegal, Tegal, Indonesia, dindamu999@gmail.com.

²Universitas Pancasakti Tegal, Tegal, Indonesia, mahardika.mutiaracinta26@gmail.com.

³Universitas Pancasakti Tegal, Tegal, Indonesia, caturwahyudi@upstegal.ac.id.

Corresponding Author: dindamu999@gmail.com¹

Abstract: *Limited access to formal education for children of Indonesian Migrant Workers (PMI) in Malaysia due to immigration status constraints has triggered crucial problems, one of which is the phenomenon of illiteracy and the national identity crisis. The community service program through the International Real Work Lecture (KKNI) of Pancasakti Tegal University aims to re-instill a sense of nationalism and culture in the children of migrant workers at the At-Tanzil Kajang Guidance Studio (SB), Selangor, Malaysia. Using a qualitative approach with a descriptive method, the service students act as participatory observers. Data collection was carried out through direct observation, in-depth interviews, and field notes. Educational interventions are implemented through Local Wisdom-Based Learning using three interactive media, namely the introduction of regional songs, the archipelago storytelling method, and traditional games such as "ABC Lima Dasar" and "Ampar-Ampar Pisang". The results of the service show that this emotional and cultural approach has proven to be very effective in eroding the saturation of the copy-writing method due to the physical limitations of the learning module. Interactive methods based on local wisdom succeeded in arousing learning motivation, training thinking agility, and strengthening the foundation of their nationalism character in the land of the region.*

Keyword: *Children of Migrant Workers, Local Wisdom, Identity Crisis, International Real Work Lectures, Nationalism.*

Abstrak: Keterbatasan akses pendidikan formal bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia akibat kendala status keimigrasian memicu terjadinya masalah krusial, salah satunya fenomena buta aksara dan krisis identitas nasional. Program pengabdian masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata Internasional (KKNI) Universitas Pancasakti Tegal ini bertujuan untuk menanamkan kembali rasa nasionalisme dan budaya Nusantara pada anak-anak PMI di Sanggar Bimbingan (SB) At-Tanzil Kajang, Selangor, Malaysia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, mahasiswa pengabdian bertindak sebagai pengamat partisipatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi

langsung, wawancara mendalam, dan catatan lapangan. Intervensi edukasi diterapkan melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal menggunakan tiga media interaktif, yaitu pengenalan lagu daerah, metode dongeng nusantara (*storytelling*), serta permainan tradisional seperti "ABC Lima Dasar" dan "Ampar-Ampar Pisang". Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan emosional dan kultural ini terbukti sangat efektif mengikis kejenuhan metode tulis-salin akibat keterbatasan fisik modul belajar. Metode interaktif berbasis kearifan lokal berhasil membangkitkan motivasi belajar, melatih ketangkasan berpikir, serta memperkuat fondasi karakter nasionalisme mereka di tanah rantau.

Kata Kunci: Anak Pekerja Migran, Kearifan Lokal, Krisis Identitas, Kuliah Kerja Nyata Internasional, Nasionalisme.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pembahasan mengenai kesetaraan pendidikan anak – anak Sanggar Bimbingan Malaysia tidak boleh dipandang hanya sekedar formalitas saja melainkan sebuah kewajiban pemerintah Indonesia mengenai hak dan perlindungan kepada warga negara Indonesia yang berada di luar negeri, sejalan dengan UU No.18 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Pekerja Imigran Indonesia. Pemerintah pusat dan daerah memiliki kewajiban untuk memfasilitasi dan memberikan akses pendidikan pada anak – anak dari pekerja imigran. Namun, implementasi dari hak fundamental ini sering kali berhadapan dengan realitas sosial yang kompleks (Saragih & Warto, 2025). Realitas lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan sosial yang sangat lebar bagi anak – anak para imigran Indonesia di Malaysia yang belum sepenuhnya difasilitasi oleh sistem sekolah formal.

Bersumber dari UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 5 dan 6 ayat (1) serta pasal 11 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan serta wajib mengikuti pendidikan dasar untuk warga negara berusia tujuh sampai lima belas tahun dan pemerintah wajib memfasilitasi serta menjamin mutu pendidikan untuk setiap warganya tanpa diskriminasi. Faktor ekonomi, status hukum, dan mobilitas penduduk menjadi penghalang signifikan yang menyebabkan terbatasnya fasilitas pendidikan dan kualitas hidup di masa depan (Saragih & Warto, 2025). Kondisi ini membuat anak – anak tidak bisa memenuhi syarat masuk ke dalam sekolah negeri atau sekolah kerajaan, keterbatasan ekonomi keluarga juga menghalangi mereka masuk ke sekolah swasta meskipun ada SIKL/Sekolah Indonesia Kuala Lumpur tetapi dengan daya tampung yang terbatas masih belum bisa menjangkau mereka yang tinggal di daerah terpencil sehingga pemerataan pendidikan untuk anak PMI belum sepenuhnya terlaksana.

Fenomena banyaknya PMI di Malaysia terus meningkat setiap tahunnya menjadikan masalah pendidikan ini terus berjalan tanpa henti bahkan kian memburuk seiring berjalannya waktu, banyaknya kasus PMI yang habis masa berlaku dokumen atau ijin tinggalnya, PMI yang datang ke Malaysia tanpa dokumen (*No-Paper*) dan hal ini kian bertambah buruk ketika para PMI ini membangun sebuah keluarga di Malaysia baik dengan sesama PMI atau dengan warga lokal. Akibatnya, anak – anak yang lahir dari hubungan pernikahan tersebut tidak memiliki surat maupun dokumen resmi kewarganegaraan, hal ini menyebabkan munculnya fenomena krisis identitas pada anak PMI secara kewarganegaraan. Anak – anak tidak bisa mendapatkan fasilitas – layanan dasar yang diberikan oleh negara, salah satunya adalah pendidikan formal. Menyadari adanya kondisi gawat ini, pemerintah Indonesia melalui KBRI Kuala Lumpur melakukan banyak upaya untuk mengatasi permasalahan ini dan melalui Atsedikbud mengusulkan munculnya Sanggar Bimbingan (SB) yang diperuntukkan untuk anak – anak PMI yang tidak memiliki surat resmi.

Dalam pelaksanaan jalannya Sanggar Bimbingan (SB) sejumlah hambatan masih terus terjadi, di mana sumber daya manusia (SDM) yang dibutuhkan untuk mengelola Sanggar Bimbingan belum terpenuhi dengan baik. Tenaga Pengajar mayoritas adalah Mahasiswa yang sedang menempuh studi di Malaysia atau bahkan pada beberapa SB Tenaga Pengajarnya adalah orang yang tidak memiliki latar belakang profesional tentang pendidikan, hal ini terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara jumlah murid yang di ajar dengan jumlah tenaga pendidik yang tersedia (Nailati & Mansyuri, 2025). Sanggar Belajar (SB) berada langsung di bawah naungan KBRI Kuala Lumpur dan SIKL, melihat adanya hambatan tersebut KBRI Kuala Lumpur bekerja sama dengan pemerintah daerah dengan cara menjembatani mahasiswa – mahasiswa dari berbagai instansi pendidikan tinggi di Indonesia untuk terjun ke ranah pengabdian internasional guna melihat secara langsung bagaimana situasi, proses, dan sistem pembelajaran yang di gunakan tenaga pengajar dan di terima oleh anak – anak yang bersekolah di Sanggar Pendidikan.

Melalui skema program pengabdian Kuliah Kerja Nyata Internasional (KKNI) Mahasiswa diberikan kesempatan untuk hadir sebagai tenaga pengajar profesional, di Sanggar Bimbingan At – Tanzil Kajang masalah tidak hanya ada pada kurangnya tenaga pendidik dengan jumlah murid yang banyak namun juga bagaimana metode belajar yang digunakan akan disesuaikan atau menyesuaikan dengan kondisi anak – anak PMI di sana. Kehadiran Mahasiswa KKN bukan sekedar untuk transfer ilmu pengetahuan umum saja tetapi juga melakukan intervensi kultural melalui pendekatan edukasi yang adaptif dan kreatif, formulasi belajar yang digunakan berupa gabungan antara pembelajaran edukatif dengan menggunakan modul belajar yang diselingi dengan adanya praktik kecil seperti penjelasan secara verbal tentang dongeng anak, serta mengajak anak – anak bermain permainan tradisional yang masih berada dalam cakupan ruang belajar di Sanggar Bimbingan. Melalui media interaktif yang digunakan ini membuat hambatan – hambatan struktural yang ada di Sanggar Bimbingan dapat disiasati dengan baik, anak – anak belajar secara aktif dan langkah ini terbukti efektif dalam menjembatani kekuatan emosional dan menanamkan kembali karakter nasionalisme serta memulihkan krisis identitas kewarganegaraan yang dihadapi oleh anak – anak PMI sehari – hari.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode Deskriptif guna memotret secara mendalam mengenai situasi dan keadaan anak – anak Pekerja Migran Indonesia (PMI). Kehadiran Peneliti di lapangan bertindak sebagai instrumen utama sekaligus eksekutor dan fasilitator melalui Kuliah Kerja Nyata Internasional (KKNI) yang dilaksanakan di Sanggar Bimbingan (SB) At – Tanzil Kajang, Selangor, Malaysia. Subjek penelitian ini adalah anak usia sekolah dasar yang aktif mengikuti pembelajaran di sekolah nonformal di sanggar bimbingan. Peneliti memosisikan diri sebagai pengamat partisipatif (*Participant Observer*) di mana peneliti terlibat langsung dalam merancang, mengeksekusi, dan evaluasi yang diberikan pada subjek.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data menggunakan tiga metode, yaitu Observasi Partisipatif, Wawancara mendalam, dan catatan lapangan. Observasi Partisipatif digunakan guna mengamati perubahan respons motorik secara langsung, keterlibatan emosional yang muncul, serta menilai tingkat antusiasme anak – anak selama media pembelajaran berlangsung. Wawancara Mendalam dilakukan kepala pengelola sanggar guna mengetahui latar belakang mengenai krisis apa yang dialami anak PMI ini sehingga akhirnya terbentuk Sanggar Bimbingan At – Tanzil ini. Terakhir, Catatan Lapangan digunakan untuk dokumentasi setiap kegiatan – kegiatan yang dilakukan di Sanggar Bimbingan serta dinamika unik yang muncul di setiap sesi kelas.

Teknik Analisis Data

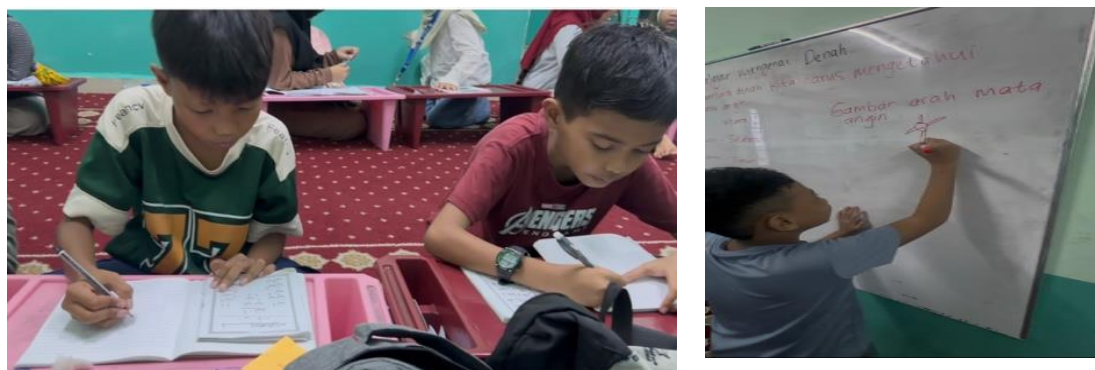
Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada model analisis jalinan yang meliputi tiga jalur kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi Data dilakukan dengan memilah data mentah dari hasil observasi yang sejalan dengan fokus penanaman nasionalisme pada anak – anak. Penyajian Data disederhanakan melalui bentuk penyajian narasi deskripsi yang sistematis. Terakhir, guna menguji keabsahan hasil penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan pengamatan mendalam selama berada di Sanggar Bimbingan At – Tanzil Kajang untuk lebih memastikan keakuratan dan validitas data yang diperoleh.

Media pembelajaran pada penelitian ini bertumpu pada Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (*Learning Based on Local Wisdom*) melalui tiga media interaktif, yaitu yang pertama adalah dengan media Lagu Daerah bertujuan untuk mengenalkan artikulasi bahasa – bahasa daerah serta memberikan gambaran mengenai kebudayaan yang ada di suatu daerah, yang kedua ada metode dongeng nusantara atau storytelling digunakan untuk menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam sebuah dongeng, terakhir ada pendekatan anak melalui permainan tradisional, selain bertujuan untuk menghilangkan kejenuhan yang dirasakan anak – anak karena terus berada di ruang lingkup SB, permainan tradisional seperti “ABC Lima Dasar” dan “Ampar – Ampar Pisang” bisa memberikan kemampuan menjawab cepat, serta melatih fokus anak karena mengikuti ritme gerakan dari musik dan nyanyian pendamping permainan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus utama peneliti sebagai Mahasiswa KKNi (Kuliah Kerja Nyata Internasional) sebagai bentuk pengabdian kepada anak – anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah berperan sebagai tenaga pendidik guna mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak – anak PMI, dengan fakta lapangan yang berbeda dengan sistem sekolah umum di Indonesia maka metode yang digunakan sebagai media mengajar di Sanggar Bimbingan (SB) pun dibuat lebih kreatif dan kompleks. Anak – anak ini kurang fokus dan bahkan bisa dikatakan kurang berminat pada sistem ajaran yang monoton hanya dengan membahas materi sebuah bab pembelajaran tentang mata pelajaran tertentu, sehingga fokus tidak berada pada pembelajaran yang di terangkan di papan tulis.

Mengenai keterbatasan pembelajaran, pada SB peneliti mengetahui ternyata anak – anak ini masih belajar menggunakan metode lama yaitu dengan guru mencatat materi di papan tulis dan murid menyalin tulisan guru. Hal inilah yang menjadi sebab rasa bosan dan jenuh anak – anak yang ada di dalam SB. Modul belajar yang digunakan mengikuti modul sekolah negeri di Indonesia, namun karena adanya keterbatasan biaya modul tersebut tidak bisa di berikan pada murid secara satu persatu. Modul diberikan oleh SIKL (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur) berbentuk *file* dalam *google drive* bukan dalam bentuk cetakan, dengan pertimbangan jumlah anak – anak PMI yang banyak serta modul tidak berbentuk cetak pengurus SB memutuskan untuk menggunakan metode tulis-salin kepada muridnya karena tidak memungkinkan jika mencetak satu – persatu buku mata pelajaran untuk setiap anak.



Sumber: Hasil Riset

Gambar 1. Anak – anak mengikuti KBM

Bagi pengelola SB dan tenaga pengajar keberadaan mahasiswa KKN terbilang sangat membantu mereka dalam mengoperasikan kegiatan SB sehari – hari dalam pembelajaran maupun kegiatan di luar waktu pengabdian, mahasiswa KKN bisa memberikan warna dan suasana baru untuk anak – anak yang bersekolah di sanggar bimbingan sehingga ketika ada mahasiswa KKN yang datang untuk menemani kegiatan belajar mereka anak – anak ini sangat senang dan semangat. Mereka menyambut dengan berbagai senyum dan sapa, beberapa juga langsung bercerita tentang diri mereka membuat suasana SB menjadi hangat dan ramai.

Peneliti sendiri melakukan pendekatan dengan cara menjadi ‘teman cerita’ untuk mereka, oleh sebab itulah peneliti menggunakan media dongeng (*storytelling*) sebagai media mengajar. Hasil yang paling signifikan menggunakan metode ini adalah anak – anak mulai membuka diri kepada kami sebagai tenaga pengajar dan mulai sering bercerita mengenai banyak hal dan pengalaman – pengalaman mereka sehari – hari, hal tersebut dimanfaatkan oleh peneliti untuk menggunakan sedikit bagian dari pengalaman keseharian mereka yang di gabungan dengan konsep nasionalisme sehingga anak – anak lebih bisa menangkap arti dari nasionalisme itu sendiri.

Media Lagu Daerah sebagai Pengenalan Artikulasi dan Bahasa Daerah

Pada penelitian terbaru mengenai media pembelajaran yang digunakan untuk anak – anak, Lagu daerah merupakan salah satu media yang sangat efektif untuk menanamkan nilai nasionalisme dan cinta tanah air pada anak usia dini (Nisa & Purwanto, 2026). Metode belajar yang memadukan antara interaksi fisik, visual, dan audio terbukti mampu mengambil fokus anak – anak sehingga sistem belajar jauh lebih efisien, anak – anak juga mampu menyerap serta memahami maksud dari pembelajaran yang disampaikan. Hal ini juga sangat mengurangi tingkat kejenuhan mereka sehingga menganggap bahwa belajar adalah hal yang menarik dan menyenangkan, metode ini sangat berbanding terbalik dengan hanya menggunakan penyampaian materi secara verbal yang menyebabkan munculnya rasa bosan dan jenuh.

Peneliti menggunakan beberapa lagu daerah dan lagu anak-anak, seperti “Indonesia Raya”, “Gundul-Gundul Pacul”, “Ampar-Ampar Pisang”, “Satu-Satu Aku Sayang Ibu”, dan “Tek Kotek Anak Ayam”. Setiap lagu memiliki gerakan dan artikulasi yang berbeda sehingga dimanfaatkan sebagai media bagi anak untuk belajar, bermain, dan bernyanyi. Sebelum video musik diputar, peneliti mengajukan dua pertanyaan kepada satu atau dua anak mengenai lagu tersebut, seperti, “Tahukah kalian dari daerah mana lagu ini berasal?” dan “Adakah yang mau menemani Cikgu menari dan bernyanyi?” Melalui dua pertanyaan tersebut, peneliti memperoleh respons yang sangat baik dari anak-anak. Semangat mereka untuk belajar sambil bermain membuat suasana Sanggar Bimbingan (SB) menjadi ramai dan menyenangkan.



Sumber: Hasil Riset

Gambar 2. Anak – anak maju menyanyikan lagu daerah

Media Pendekatan Anak Melalui Permainan Tradisional

Ada beberapa manfaat dari permainan tradisional diantaranya; mampu mengembangkan kecerdasan anak secara logika, kinestetik, intelektual, dan emosional anak, selain itu permainan tradisional juga berguna sebagai terapi alami anak dalam mengembangkan berbagai kecerdasan – kecerdasan yang dimiliki anak (Jusuf et al., 2023).

Dengan pertimbangan itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan media permainan tradisional pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) ketika ada kelonggaran waktu atau setelah materi belajar selesai. Salah satu permainan yang dilakukan oleh peneliti dengan anak – anak yang ada di SB adalah ‘ABC Lima Dasar’, peneliti mengajak para murid kelas 3 dan 4 SD untuk Bersama sama melakukan permainan ini. Pada dasarnya permainan ‘ABC Lima Dasar’ hanya merujuk pada permainan tebak kata dengan saling adu kecepatan berpikir memikirkan kata yang diawali pada alfabet tertentu berdasarkan kategori yang sudah ditentukan di awal (misalnya; Hewan, Buah – Buahan, dsb), cara bermainnya adalah dengan menyebutkan jargon “ABC Lima Dasar” dan menyodorkan jari tangan dengan jumlah bebas dan salah satu anak akan menghitung total jari dengan menggunakan ejaan abjad A sampai Z begitu hitungan berhenti dan hurufnya ketemu anak – anak wajib dengan cepat menyebutkan kata sesuai dengan kategori yang ditentukan di awal dengan cepat dan satu – satu secara berputar searah jarum jam.



Sumber: Hasil Riset

Gambar 3. Anak – anak Bermain ABC Lima Dasar

Selain ‘ABC Lima Dasar’ anak – anak juga melakukan permainan lain yaitu Ampar – ampar Pisang yang sekaligus di selingi lantunan irama musik lagu daerahnya, permainan ini mengandalkan kekompakan antar-teman serta aktivitas motorik anak. Ampar – Ampar Pisang sendiri merupakan bentuk sinkronisasi antara permainan dan musik daerah, permainan tradisional Kalimantan ini menggunakan ritme musik tradisional sebagai panduan gerakan. Permainan ini dibutuhkan minimal dua partisipan saling berhadapan dan melakukan interaksi fisik yaitu kombinasi tepukan tangan mandiri dan menyilang pada teman yang berhadapan mengikuti tempo irama lagu.

Dari dua permainan tersebut membuktikan bahwa memang permainan tradisional selain sebagai media bermain bersenang – senang anak, bisa juga digunakan sebagai media belajar dengan tujuan meningkatkan fokus dan melatih kecerdasan anak secara emosional, motorik, logika, intelektual dan kinestetik.

Media dongeng (*storytelling*) pada Proses Belajar

Selain menggunakan Lagu Daerah, peneliti juga menggunakan sistem *storytelling*. Berbeda dengan media Lagu Daerah yang berfokus pada belajar sambil bernyanyi dan bermain, media ini digunakan ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sedang berlangsung. Salah satu faktor penunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan adalah peran guru dalam menjalankan proses belajar mengajar sehingga pemilihan strategi dan model mengajar harus di sesuaikan dengan kebutuhan para peserta didik sehingga para guru diharapkan menggunakan metode, model, dan media yang sesuai dengan konsep pembelajaran yang dilakukan (Fendi et al., 2024). Dengan keterbatasan media mengajar pada Sanggar Bimbingan (SB) peneliti berinisiatif menyelipkan sebuah cerita minimal satu cerita yang bersangkutan dengan materi pembelajaran atau pada situasi tertentu.

Contohnya, pada materi yang diberikan pada anak yang sedang belajar membaca peneliti menyisipkan beberapa kata seperti “Indonesiaku Negeri Kaya” , “Bali itu Indah” , “Batik Cantik dari Indonesia”. Anak – anak akan di ajarkan membaca satu per satu kata dengan cara di eja, hasilnya adalah mereka biasanya bertanya mengenai “Bali itu seperti apa?” , “Batik

yang paling cantik ada di mana?” dari situlah peneliti akan memulai sesi bercerita dengan pelan – pelan menjelaskan kepada mereka mengenai indahnya Indonesia dengan berbagai macam keragaman di dalamnya, selain itu peneliti juga menunjukkan gambar visual dengan media laptop atau *handphone* kepada anak – anak agar mengaktifkan imajinasi mereka dan bisa mempunyai gambaran mengenai Indonesia dari cerita yang disampaikan peneliti.

Untuk dongeng nusantara, peneliti biasanya menggunakannya ketika di amati secara seksama keadaan kelas yang mulai ramai dan tidak kondusif. Maka cara yang dilakukan adalah dengan mengambil perhatian mereka dengan menggunakan *ice breaking*, “Ayo Mulutnya?” dan anak – anak menjawab, “DITUTUPI!” dilanjutkan dengan, “Tangannya?” “DILIPAT” , terakhir, “Duduknya?” “YANG RAPIH!”. Dengan begitu peneliti bisa mendapatkan perhatian dan fokus anak – anak secara penuh. Ketika peneliti berkata bahwa sekarang akan masuk ke sesi cerita, respons anak – anak begitu gembira, mereka bersorak dan langsung bertanya dongeng apa yang akan dibawa hari ini. Dongeng yang akan dibawa akan di tulis di papan tulis dengan jumlah dua sampai tiga judul, anak – anak memilih dan peneliti membawakan dongeng tersebut.

Pada sesi akhir dongeng, tidak lupa menyampaikan pesan moral dengan tujuan untuk ditanamkan pada diri anak – anak sebagai nasehat. Karena masih dalam sistem belajar, setelah penyampaian pesan moral anak – anak diberikan kuis singkat dan hasilnya mereka dengan cepat langsung menjawab kuis yang diberikan. Hal ini membuktikan bahwa metode *storytelling* yang di terapkan pada pengajaran memberikan manfaat yang langsung terlihat, anak – anak mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan serta meningkatkan kualitas pembelajaran (Putri & Fitriani, 2025) dan melalui kisah – kisah inspiratif yang di ceritakan mereka tidak hanya diajak mendengar dan berimajinasi melainkan juga mengambil hikmah dan bisa menerapkan nilai moral pada kehidupan sehari – hari.

KESIMPULAN

Pada hasil temuan pada metodologi pembelajaran di Sanggar Bimbingan (SB) melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata Internasional (KKNI) menunjukkan bahwa adanya keterbatasan struktural berupa tidak adanya modul fisik serta dominasi metode pembelajaran tulis-salin berimplikasi langsung pada rendahnya faktor motivasi belajar dan fokus anak – anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) selain itu, kurangnya kegiatan yang bersifat hiburan, belajar di tempat yang sama setiap harinya, sulit menolak ajakan teman, serta terus berhadapan dengan suasana dan situasi kelas yang sama juga menjadi faktor – faktor penyebab munculnya kejenuhan yang berdampak pada rendahnya motivasi anak untuk belajar (Setiawan et al., 2024).

Penerapan metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti terbukti efektif dan mampu mengembalikan semangat belajar anak – anak Sanggar Bimbingan (SB) At – Tanzil Kajang dengan maksimal. Penerapan lagu – lagu daerah dan anak mampu menarik kembali perhatian dan fokus anak ketika sistem pembelajaran berlangsung, pertanyaan yang dilontarkan di awal pemutaran lagu terbukti jelas memberikan respons yang antusias. Hal ini tentu sejalan dengan hasil penelitian (Nisa & Purwanto, 2026). sebelumnya, bahwa penggunaan lagu daerah sebagai media belajar pada lingkungan pendidikan nonformal mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air sembari mengenalkan budaya bangsa sejak dini.

Penggunaan permainan tradisional sebagai media mengajar juga memberikan dampak positif nyata bagi perkembangan anak – anak selama observasi dilakukan, melalui permainan ‘ABC Lima Dasar’ yang di terapkan pada murid kelas 3 dan 4 SD berhasil melatih kecerdasan dan cara berpikir cepat mereka dengan baik melalui adu cepat tebak kata. Kemudian, ada permainan Tradisional Ampar – Ampar Pisang yang diterapkan pada seluruh murid SB Kajang memberikan hasil positif dan antusias yang berasal dari kekompakan anak – anak SB. Permainan tradisional pada dasarnya merupakan sarana bermain bagi anak – anak,

selain bermanfaat untuk kesenangan anak, permainan tradisional bermanfaat bagi kesehatan, kebugaran, dan tumbuh kembang anak serta banyaknya nilai positif yang terkandung dalam permainan tradisional seperti kejujuran, kerja sama, tolong menolong, tanggung jawab, disiplin, dan masih banyak lagi, hal – hal tersebut mampu membangun karakter anak (Djumadi et al., 2023).

Dengan berbagai latar belakang yang berbeda – beda, menanamkan rasa nasionalisme sangatlah penting dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menjunjung tinggi nilai – nilai toleransi terhadap perbedaan budaya dan daerah sehingga anak PMI dapat saling menghargai satu sama lain (Gaiska et al., 2024). Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa intervensi edukasi kultural berbasis kearifan lokal efektif menjadi solusi cerdas untuk membangkitkan motivasi belajar sekaligus mengikis krisis identitas kewarganegaraan pada anak-anak Pekerja Migran Indonesia di Sanggar Bimbingan At-Tanzil Kajang. Melalui integrasi tiga media interaktif yaitu: lagu daerah, permainan tradisional, dan teknik dongeng (*storytelling*). Hambatan struktural berupa keterbatasan modul fisik dan kejenuhan akibat metode tulis-salin yang monoton dapat diatasi secara signifikan. Implementasi lagu daerah terbukti ampuh melatih fokus motorik serta mengenalkan keragaman artikulasi bahasa nusantara sejak dini. Sementara itu, stimulasi permainan tradisional seperti "ABC Lima Dasar" dan "Ampar-Ampar Pisang" tidak sekadar menjadi sarana rekreasi yang memecah kebosanan, melainkan juga sukses mengasah ketangkasan berpikir logis, kecerdasan kinestetik, serta nilai-nilai karakter esensial seperti kerja sama dan disiplin.

Di sisi lain, pendekatan emosional lewat metode *storytelling* mampu mengubah atmosfer kelas menjadi lebih interaktif, memicu imajinasi anak tentang kekayaan tanah airnya, serta berhasil menanamkan pesan moral dan nilai nasionalisme yang kuat dalam diri mereka. Kehadiran mahasiswa KKN di lapangan pun diakui memberikan kontribusi nyata dalam membawa penyegaran metode instruksional yang sangat dibutuhkan oleh pihak pengelola sanggar bimbingan. Meskipun program ini memberikan hasil yang sangat positif, keterbatasan waktu pengabdian dan ruang lingkup yang berfokus pada satu sanggar bimbingan saja menjadi kendala tersendiri dalam mengukur dampak jangka panjang dari penguatan karakter ini. Oleh karena itu, disarankan bagi pihak KBRI Kuala Lumpur dan SIKL untuk terus memperluas jaringan kemitraan dengan perguruan tinggi di Indonesia agar distribusi relawan pengajar kompeten dapat berjalan secara berkesinambungan. Agenda riset selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi pengembangan kurikulum nonformal berbasis digital yang adaptif untuk menjangkau wilayah sanggar bimbingan yang lebih terpencil, sehingga pemerataan kualitas pendidikan anak-anak imigran Indonesia dapat terwujud secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Djumadi, Sulistyanto, H., Narimo, S., Prayitno, H. J., Suleha, S., Rosita, E., Fitriyani, N., & Shohenuddin. (2023). Penguatan Literasi Budaya Indonesia pada Siswa Sanggar Belajar Sentul Kuala Lumpur dengan Permainan Tradisional. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 180–190. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i2.23177>
- Fendi, R. S., Syafifuddin, A., Dari, T. O., Azizah, & Mulyani, D. K. (2024). Peran Media Pembelajaran Berbasis Storytelling terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Kelas VIII di MTS Misbahul Khair. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 292–301. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.439>
- Gaiska, B., Hafiatna, M., Sa'diyah, L., Apriliani, D., Putra, S. M., & Azizah, S. N. (2024). Pendidikan Inklusif melalui Peningkatan Nilai Nasionalisme pada Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(6), 1650–1657.

- Jusuf, J. B. K., Niehlah, A. R., Amin, K., Tyas, I. K. D., Santoso, J. A., & Mahardhika, N. A. (2023). Mengenalkan dan Melestarikan Permainan Tradisional Indonesia kepada Anak Pekerja Migran di PPWNI Klang, Selangor Malaysia. *Abdimas Dewantara*, 6(2), 151–159. <https://doi.org/10.30738/ad.v6i2.15924>
- Nailati, I., & Mansyuri, A. (2025). Manajemen Pendidikan di Sanggar Bimbingan bagi Anak Migran Indonesia di Malaysia. *2nd AICLEMA: Menyemai Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Ekosistem Pembelajaran Mendalam*, 746–759.
- Nisa, A. C., & Purwanto, E. (2026). Mengenalkan Lagu Nasional dan Lagu Daerah kepada Anak Migran Indonesia di Malaysia sebagai Upaya Pelestarian Identitas Kebangsaan. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 6(1), 300–306. <https://doi.org/10.37481>
- Putri, J. A., & Fitriani, S. (2025). Efektivitas Metode Storytelling dalam Menumbuhkan Minat Belajar SKI di UPTD SPF SDN Blok VI Baru. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 10(1), 128–140.
- Saragih, I., & Warto. (2025). Model Pendidikan Non-Formal Berbasis Komunitas Sanggar Bimbingan Permai untuk Pendidikan Anak Imigran Indonesia di Penang, Malaysia. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(3), 548–564. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i3.7025>
- Setiawan, R., Ismanto, H. S., & Yulianti, P. D. (2024). Faktor Determinan Penyebab Kejenuhan Belajar pada Siswa. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(3), 495–507.